

## EDUKASI KEAMANAN TRANSAKSI PERBANKAN DIGITAL MELALUI BLU by BCA

Syahira Khairunnisa Nst<sup>1</sup>  
Amalia Kartika Sari<sup>2</sup>  
Rolina Tua Br Sinaga<sup>3</sup>  
Nadatul Nikmah<sup>4</sup>  
I.A.Nuh Kartini<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 12 February 2026

Revised : 9 March 2026

Accepted : 14 March 2026

#### Key words:

Perbankan Digital; Keamanan  
Transaksi; Literasi Digital; Blu by  
BCA; Edukasi Keuangan Digital.

DOI: 10.62335

### ABSTRACT

The development of digital banking has facilitated financial transactions, particularly among adolescents, while also increasing transaction security risks. This Community Service Program aims to improve adolescents' understanding and awareness of digital banking transaction security through the blu by BCA service. The program was conducted through face-to-face educational activities involving 30 adolescents. The results indicate improved understanding and more cautious behavior in using digital banking services, highlighting the importance of security education in strengthening digital financial literacy and transaction safety.

### ABSTRAK

Perkembangan perbankan digital mempermudah transaksi masyarakat, khususnya remaja, namun juga meningkatkan risiko keamanan transaksi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap keamanan transaksi perbankan digital melalui layanan blu by BCA. Kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan melibatkan 30 remaja melalui edukasi dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta serta sikap yang lebih waspada dalam menggunakan layanan perbankan digital. Edukasi ini berperan penting dalam memperkuat literasi keuangan digital dan keamanan transaksi.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan informasi telah merevolusi layanan perbankan secara global, termasuk di Indonesia. Saat ini, layanan perbankan digital tidak hanya sekadar layanan alternatif, tetapi telah menjadi kebutuhan esensial bagi masyarakat modern dalam melakukan transaksi finansial. Digital banking, terutama melalui aplikasi mobile banking dan digital bank seperti blu by BCA, menawarkan kemudahan, kecepatan, dan akses layanan yang lebih luas dibandingkan metode tradisional yang mengharuskan nasabah datang ke kantor

<sup>1</sup> Corresponding author: khairunnisasyahira19@gmail.com

cabang fisik (Tursinah & Fasa, 2024). Perubahan perilaku masyarakat ini dipicu oleh meningkatnya penetrasi internet dan smartphone sehingga mendorong pertumbuhan transaksi digital yang sangat pesat. Misalnya, data menunjukkan bahwa transaksi perbankan digital di Indonesia mencapai triliunan rupiah setiap tahunnya, dengan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan adopsi layanan digital oleh masyarakat luas (Tursinah & Fasa, 2024).

Di balik kemudahan layanan digital banking, terdapat tantangan signifikan yang berhubungan dengan keamanan transaksi digital. Tingginya volume transaksi digital juga meningkatkan risiko ancaman keamanan siber seperti pencurian data, malware, phishing, dan teknik serangan lain yang menargetkan sistem perbankan dan pengguna layanan (Aziza & Wardhani, 2025). Dalam konteks ini, ancaman siber bukan hanya masalah teknis internal bank, tetapi berdampak langsung pada kepercayaan nasabah, karena setiap insiden keamanan potensial dapat mengikis kepercayaan publik terhadap layanan digital tersebut (Hasyim et al., 2025). Studi literatur bahkan menunjukkan bahwa serangan siber menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam memilih penggunaan mobile banking, terutama ketika risiko keamanan tidak dipahami atau tidak diantisipasi dengan benar oleh pengguna (Waliullah et al., 2025).

Seiring transformasi digital yang terjadi, fenomena ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi keamanan digital di kalangan masyarakat. Literasi digital dalam konteks perbankan tidak hanya merujuk pada kemampuan teknis menggunakan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami risiko, ancaman keamanan, dan cara mitigasinya (Sitanggang et al., 2025). Misalnya, pemahaman tentang praktik keamanan seperti autentikasi dua faktor, pengelolaan kata sandi, serta penerapan pengawasan aktivitas transaksi adalah elemen penting yang harus dikuasai nasabah agar mampu meminimalkan risiko kerugian akibat tindakan penipuan digital. Literatur terbaru juga menegaskan bahwa pengetahuan dan kesadaran tentang keamanan siber memiliki pengaruh positif terhadap perilaku perlindungan diri pengguna, sekaligus memperkuat kepercayaan mereka terhadap layanan mobile banking (Diki & Hasnawati, 2025).

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pengguna terhadap ancaman keamanan siber masih bervariasi, dan dalam banyak kasus masih relatif rendah. Misalnya, temuan dari kota Salatiga menunjukkan bahwa meskipun sebagian pengguna digital banking memiliki tingkat pengetahuan dasar tentang keamanan, pemahaman lebih mendalam tentang praktik perlindungan terhadap ancaman siber masih kurang memadai, sehingga perilaku pengguna belum sepenuhnya aman (Nagari & Raharja, 2025). Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis pengguna dalam mengakses layanan digital dan pemahaman mereka terhadap risiko keamanan yang mungkin terjadi di ranah digital.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perlindungan hukum dan regulasi yang mengatur transaksi digital. Meskipun telah ada kerangka hukum yang mengatur keamanan transaksi digital dan perlindungan konsumen, efektivitas penerapannya masih menjadi sorotan akademik dan praktisi. Penelitian tertentu mengindikasikan bahwa meskipun regulasi telah ada, implementasi di lapangan masih kurang mencerminkan perlindungan maksimal bagi nasabah terhadap risiko digital seperti penipuan, pencurian data, dan fraud online (Alia et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa selain edukasi kepada nasabah, penguatan kebijakan dan implementasi hukum juga menjadi bagian integral dari strategi perlindungan transaksi digital yang aman.

Dalam konteks praktis, digital banking dan mobile banking memiliki peran strategis dalam menunjang inklusi keuangan dan meningkatkan akses layanan perbankan di berbagai segmen masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses ke layanan keuangan formal. Penelitian tentang risiko dan manfaat transaksi digital menegaskan

bahwa digital banking menawarkan segala macam keunggulan seperti efisiensi waktu, fleksibilitas waktu dan tempat, serta kemudahan akses, tetapi di sisi lain juga menghadirkan risiko yang harus diantisipasi secara bersama oleh lembaga perbankan dan pengguna (Lestari & Fasa, 2025).

Lebih jauh lagi, studi mengenai hubungan antara literasi digital dan kepercayaan nasabah menunjukkan bahwa tingkat literasi yang tinggi terkait keamanan transaksi digital cenderung meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap layanan perbankan digital secara keseluruhan. Hal ini sangat penting karena kepercayaan nasabah tidak hanya mempengaruhi loyalitas mereka terhadap suatu layanan, tetapi juga memengaruhi keputusan jangka panjang mereka dalam menggunakan layanan perbankan digital secara aktif dan berkelanjutan (Aisyah & Wahyuni, 2025). Ketika nasabah memahami praktik keamanan yang benar, mereka lebih cenderung merasa aman dan nyaman dalam menggunakan aplikasi seperti blu by BCA untuk berbagai transaksi penting mereka.

Menguatkan poin sebelumnya, literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan literasi digital haruslah holistik dan terintegrasi dengan strategi edukasi yang inklusif, yang tidak hanya ditargetkan pada kelompok pengguna tertentu saja, tetapi juga menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang berbeda, termasuk generasi digital native dan generasi yang kurang familiar dengan teknologi (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara & STAIN Teungku Dirundeng, 2025). Hal ini penting karena pendekatan parsial atau hanya berfokus pada aspek teknis semata tidak akan cukup untuk mengatasi ancaman keamanan digital yang semakin canggih dan kompleks.

Dalam skenario ini, lembaga perbankan seperti blu by BCA memiliki peran ganda: pertama, sebagai penyedia layanan yang harus menjamin sistem keamanannya memadai melalui teknologi yang kuat dan canggih; dan kedua, sebagai fasilitator edukasi kepada masyarakat agar nasabah memahami dan mampu menerapkan praktik keamanan yang benar saat menggunakan layanan digital mereka. Peran ini tidak bisa dilepaskan dari konsep perlindungan konsumen modern, yang menuntut bank tidak hanya memberikan layanan tetapi juga memastikan nasabah memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan layanan tersebut secara aman (Alia et al., 2025).

Selain itu, perkembangan regulasi dan standar keamanan transaksi digital juga menjadi bagian dari strategi nasional dalam menghadapi ancaman siber. Kerangka hukum dan kebijakan yang memadai akan memperkuat posisi nasabah dalam hal perlindungan hukum terhadap risiko digital, sekaligus memberikan kejelasan tanggung jawab antara bank, penyedia layanan digital, dan pengguna dalam berbagai skenario risiko (Alia et al., 2025).

Namun, di sisi lain, tantangan dalam implementasi regulasi ini masih nyata, terutama terkait dengan ketidakmerataan pemahaman nasabah terhadap hak dan kewajiban mereka dalam transaksi digital, serta keterbatasan sumber daya dan kapasitas lembaga dalam mengedukasi masyarakat secara efektif (Alia et al., 2025).

Lebih jauh lagi, literatur menunjukkan bahwa kesadaran terhadap ancaman siber, yang merupakan bagian dari literasi digital, secara signifikan mempengaruhi perilaku pengguna mobile banking — baik sebagai faktor protektif maupun sebagai indikator tingkat risiko yang bersedia ditoleransi oleh nasabah (Diki & Hasnawati, 2025). Fakta ini mengindikasikan bahwa edukasi yang efektif dapat berdampak langsung pada perilaku nasabah dalam menggunakan layanan digital banking dengan aman dan bijak.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk edukasi keamanan transaksi digital melalui layanan blu by BCA menjadi sangat relevan dan strategis. Upaya ini tidak hanya akan membantu masyarakat memahami risiko dan mekanisme perlindungan, tetapi juga memfasilitasi peningkatan kepercayaan nasabah terhadap layanan perbankan digital. Peningkatan literasi ini diharapkan menghasilkan perilaku

transaksional yang lebih aman, serta memperkuat hubungan kepercayaan antara masyarakat dan institusi perbankan dalam menghadapi tantangan digital di masa depan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada proses edukasi dan pemahaman subjek terhadap keamanan transaksi perbankan digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, serta respons peserta terhadap materi edukasi yang diberikan, khususnya terkait penggunaan layanan *blu by BCA* sebagai salah satu bentuk perbankan digital (Creswell, 2021).

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui kegiatan edukasi tatap muka (*luring*) yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan penggalian pengalaman peserta. Model ini dipilih untuk menciptakan komunikasi dua arah antara tim pelaksana dan peserta, sehingga materi keamanan transaksi digital tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata peserta dalam menggunakan layanan perbankan digital. Pendekatan tatap muka dianggap efektif dalam kegiatan PKM karena memungkinkan terjadinya klarifikasi langsung, diskusi mendalam, serta observasi terhadap respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Subjek dalam kegiatan PKM ini adalah 30 orang remaja, dengan rentang usia 17–25 tahun, yang telah mengenal atau menggunakan layanan perbankan digital dalam aktivitas sehari-hari. Kelompok remaja dipilih karena merupakan segmen pengguna digital banking yang aktif, adaptif terhadap teknologi, namun sekaligus rentan terhadap risiko keamanan digital akibat rendahnya kesadaran terhadap praktik transaksi yang aman. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lokasi. Pelaksanaan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan:

1. Penyusunan materi edukasi yang mencakup konsep perbankan digital, jenis-jenis risiko keamanan transaksi, serta praktik penggunaan layanan *blu by BCA* secara aman.
2. Penyusunan instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara dan daftar pertanyaan diskusi untuk menggali pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.
3. Koordinasi dengan pihak terkait untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan tatap muka.

Tahap persiapan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan sistematis dan sesuai dengan tujuan PKM.

### **b. Tahap Pelaksanaan Edukasi**

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan tatap muka yang meliputi:

#### **1. Penyampaian Materi Edukasi**

Materi disampaikan secara langsung oleh tim pelaksana melalui metode ceramah interaktif. Materi mencakup pengenalan perbankan digital, potensi risiko keamanan transaksi (seperti *phishing*, *penipuan digital*, dan *kebocoran data*), serta pemanfaatan fitur keamanan yang tersedia pada layanan *blu by BCA*.

#### **2. Diskusi dan Tanya Jawab**

Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi terbuka dan tanya jawab untuk memberi ruang bagi peserta menyampaikan pengalaman, kendala, maupun kekhawatiran mereka terkait keamanan transaksi digital. Diskusi ini menjadi sarana penting untuk memahami sudut pandang dan tingkat pemahaman peserta

secara lebih mendalam.

### 3. Simulasi dan Contoh Kasus

Peserta diberikan contoh kasus nyata terkait penipuan atau risiko keamanan digital, kemudian diajak berdiskusi mengenai langkah-langkah pencegahan dan solusi yang dapat dilakukan. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman praktis peserta dalam menghadapi risiko transaksi digital.

#### c. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui:

1. Wawancara singkat kepada peserta mengenai pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan edukasi.
2. Diskusi reflektif untuk mengetahui perubahan sikap dan kesadaran peserta terhadap keamanan transaksi perbankan digital.
3. Observasi langsung terhadap partisipasi dan respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan PKM serta sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Data dalam kegiatan PKM ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi, untuk melihat respons dan partisipasi peserta selama kegiatan edukasi berlangsung.
2. Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan peserta terkait keamanan transaksi digital.
3. Diskusi kelompok, untuk memperoleh data kualitatif berupa opini dan pengalaman kolektif peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa edukasi keamanan transaksi perbankan digital melalui blu by BCA dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan 30 orang remaja sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana interaktif dan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Secara umum, kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan pada metode pelaksanaan, yaitu penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta evaluasi melalui refleksi dan wawancara singkat. Pendekatan tatap muka memungkinkan tim pelaksana untuk mengamati secara langsung respons peserta, baik dari segi antusiasme, tingkat pemahaman, maupun sikap mereka terhadap isu keamanan transaksi digital.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat, diperoleh temuan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal layanan perbankan digital dan menggunakan aplikasi mobile banking dalam aktivitas sehari-hari. Namun demikian, pemahaman mereka mengenai keamanan transaksi digital masih terbatas pada aspek teknis dasar, seperti penggunaan PIN dan password, tanpa pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi risiko keamanan digital. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terkait berbagai bentuk risiko keamanan transaksi digital, seperti phishing, penipuan berbasis tautan palsu, penyalahgunaan data pribadi, serta pentingnya menjaga kerahasiaan informasi akun. Materi yang disampaikan secara kontekstual dan disertai contoh kasus nyata membantu peserta memahami bahwa ancaman keamanan digital tidak selalu berasal dari kelemahan sistem, tetapi sering kali dipicu oleh kelalaian pengguna.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara penggunaan teknologi perbankan digital dan pemahaman akan risiko yang menyertainya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan literasi keamanan digital merupakan faktor kunci dalam membangun perilaku transaksi yang aman di kalangan pengguna perbankan digital. Sesi tanya jawab menjadi bagian yang paling aktif dalam kegiatan PKM ini. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan yang mencerminkan kekhawatiran dan pengalaman mereka selama menggunakan layanan perbankan digital. Pertanyaan yang muncul umumnya berkaitan dengan keamanan akun, potensi kebocoran data, serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila terjadi indikasi penipuan atau transaksi mencurigakan.

Melalui sesi ini, terlihat bahwa peserta mulai menyadari pentingnya peran aktif pengguna dalam menjaga keamanan transaksi digital. Diskusi yang berlangsung tidak hanya memperjelas materi yang disampaikan, tetapi juga mendorong peserta untuk merefleksikan kembali kebiasaan mereka selama ini, seperti penggunaan jaringan publik, berbagi informasi pribadi, dan kurangnya pembaruan keamanan pada perangkat yang digunakan. Dari perspektif PKM, sesi tanya jawab ini berfungsi sebagai sarana evaluasi informal terhadap efektivitas edukasi yang diberikan. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa topik keamanan transaksi digital merupakan isu yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja sebagai pengguna aktif teknologi digital. Selain sesi tanya jawab, kegiatan diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan terkait penggunaan layanan perbankan digital. Dalam diskusi ini, peserta mengungkapkan berbagai pengalaman, mulai dari kemudahan penggunaan aplikasi hingga kekhawatiran akan risiko penipuan digital.

Hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap keamanan transaksi digital. Jika sebelumnya keamanan dianggap sepenuhnya sebagai tanggung jawab pihak bank, setelah diskusi peserta mulai memahami bahwa keamanan transaksi merupakan tanggung jawab bersama antara penyedia layanan dan pengguna. Pemahaman ini tercermin dari pernyataan peserta yang menyadari pentingnya sikap waspada dan kehati-hatian dalam setiap aktivitas transaksi digital. Diskusi kelompok juga mengungkap bahwa pendekatan edukatif yang bersifat dialogis lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Peserta merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka ketika berada dalam kelompok kecil, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih reflektif dan kontekstual.

Hasil pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa edukasi keamanan transaksi perbankan digital melalui *blu by BCA* mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap risiko dan praktik keamanan digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi keamanan digital merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan transformasi digital di sektor perbankan. Dari sudut pandang manajemen perbankan dan ekonomi digital, peningkatan literasi keamanan digital tidak hanya berdampak pada perlindungan individu, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan kepercayaan terhadap sistem perbankan secara keseluruhan. Nasabah yang memiliki pemahaman yang baik tentang keamanan digital cenderung lebih percaya dan loyal terhadap layanan perbankan digital yang mereka gunakan. Lebih lanjut, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa remaja sebagai kelompok pengguna aktif teknologi memiliki potensi besar untuk menjadi agen literasi digital di lingkungan sekitarnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat menyebarkan praktik transaksi digital yang aman kepada keluarga dan komunitasnya, sehingga dampak edukasi tidak berhenti pada peserta kegiatan semata.

## **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi keamanan transaksi perbankan digital melalui layanan blu by BCA terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya praktik transaksi digital yang aman. Melalui pendekatan tatap muka yang interaktif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai risiko keamanan digital, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menggunakan layanan perbankan digital. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi keamanan transaksi digital memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi keuangan digital masyarakat, khususnya generasi muda, serta mendukung terciptanya ekosistem perbankan digital yang aman dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Wahyuni, D. (2025). Literasi keamanan digital dan pengaruhnya terhadap kepercayaan nasabah pada layanan perbankan digital. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Digital*, 6(1), 45–58.
- Alia, R., Prabowo, H., & Santoso, A. (2025). Perlindungan konsumen dan regulasi keamanan transaksi digital dalam sistem perbankan Indonesia. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 10(2), 112–128.
- Aziza, N., & Wardhani, R. S. (2025). Ancaman keamanan siber pada layanan perbankan digital dan implikasinya terhadap kepercayaan nasabah. *Jurnal Sistem Informasi dan Keamanan Digital*, 7(1), 21–35.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diki, M., & Hasnawati, S. (2025). Kesadaran keamanan siber dan perilaku perlindungan diri pengguna mobile banking. *Jurnal Manajemen Teknologi Informasi*, 8(1), 67–80.
- Hasyim, M., Rahman, F., & Putri, A. L. (2025). Keamanan transaksi digital dan pengaruhnya terhadap kepercayaan nasabah perbankan. *Jurnal Manajemen Perbankan*, 5(2), 89–104.
- Lestari, R., & Fasa, M. I. (2025). Risiko dan manfaat transaksi digital dalam pengembangan inklusi keuangan. *Jurnal Ekonomi Digital dan Keuangan*, 4(1), 1–15.
- Nagari, A. S., & Raharja, S. J. (2025). Tingkat kesadaran keamanan siber pengguna digital banking: Studi kasus di Kota Salatiga. *Jurnal Pengabdian dan Literasi Digital*, 3(2), 55–69.
- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara, & STAIN Teungku Dirundeng. (2025). Model pengembangan literasi digital inklusif dalam menghadapi risiko keamanan siber. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Terpadu*, 6(1), 10–25.
- Sitanggang, D. A., Siregar, R., & Lubis, M. (2025). Literasi keamanan digital dalam penggunaan layanan perbankan berbasis aplikasi. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 9(1), 33–47.
- Tursinah, A., & Fasa, M. I. (2024). Transformasi digital perbankan dan perubahan perilaku transaksi masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 15(2), 201–218.
- Waliullah, M., Hasan, R., & Rahman, M. M. (2025). Cybersecurity risks and customer intention in mobile banking adoption. *International Journal of Digital Banking*, 9(1), 41–56.